



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 17, Number 2, Desember 2023, Halaman 183 - 206

DOI: [10.24042/002023171865800](https://doi.org/10.24042/002023171865800)

**Penggunaan Semiotika Simbol Warna Dalam Visual Mushaf
Al-Qur'an: Studi Kasus Penggunaan Al-Qur'an Hafalan Latin For
Kids Di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten
Bandung**

Ilma Amalia

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ilmaamalia42@gmail.com

Ijal Sa'ban

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ijalnurfaijal30@gmail.com

Dadan Rusmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

dadanrusmana@uinsgd.ac.id

Received: 08-09-2023

Revised: 18-10-2023

Accepted: 26-10-2023

Abstract

Semiotics as a science that becomes a bridge in understanding the sea of literature from the Qur'an is something that must be studied when studying the Qur'an. Of the many studies discussed in semiotics, one of them is the application of symbols in the Qur'an. In this modern era, the Al-Qur'an does not only appear with symbols indicating waqf but also appears with color symbols that represent tajwid and other artisans. This paper aims to reveal the results of research on color symbols in the Qur'anic mushaf in the modern era. The methodology used by the author in this paper is a qualitative method with a

descriptive analysis approach. The results of the study show that the application of symbols in semiotic studies is evident in the Qur'an printed in the millennial era, especially in symbols in the form of colors. The application of color in modern Al-Qur'an manuscripts makes the Al-Qur'an more informative, especially for children who are just learning the Qur'an. The color symbols in the Al-Qur'an mushaf are very helpful in memorizing the Al-Qur'an.

Keywords: *Alquran; Color; Symbol.*

Abstrak

Semiotika sebagai sebuah ilmu yang menjadi jembatan dalam memahami lautan sastra dari al-Qur'an menjadi hal yang wajib dipelajari saat mengkaji tentang al-Qur'an. Dari banyaknya kajian yang dibahas dalam ilmu semiotika, salah satu diantaranya adalah aplikasi pada symbol. Di era modern ini, al-Qur'an tidak hanya tampil dengan simbol-simbol yang menandakan waqaf tetapi juga tampil dengan simbol warna yang mengartikan tajwid dan artian lainnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian mengenai simbol warna dalam mushaf al-Qur'an di era modern. Adapun metodologi yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi simbol dalam kajian semiotika terdapat jelas pada al-Qur'an yang dicetak di era millennial utamanya pada simbol-simbol yang berupa warna. Pengaplikasian warna dalam mushaf al-Qur'an modern membuat al-Qur'an lebih informatif terutama untuk anak-anak yang baru belajar al-Qur'an dan sangat membantu mereka dalam menghafal al-Qur'an.

Kata Kunci: *Alquran; Simbol; Warna.*

A. Pendahuluan

Keindahan al-Qur'an dapat kita lihat dari berbagai aspeknya seperti aspek susunan kosa kata dan kalimat dalam ayat-ayatnya, aspek keindahan bahasa yang digunakannya serta aspek yang lebih dalam, yakni keilmuan serta kedalaman makna yang dikandung olehnya merupakan sebuah tanda bahwa al-Qur'an

merupakan mukjizat yang nyata.¹ Bukan hanya itu saja, simbol-simbol yang ada di dalam al-Qur'an juga ikut andil memberikan sumbangsih terhadap keindahan al-Qur'an. Dari waktu ke waktu, perkembangan zaman menuntut banyak perubahan utamanya dalam simbolisasi termasuk dalam perubahan visual atau tampilan al-Qur'an. Di abad modern ini al-Qur'an tampil dengan berbagai warna yang menarik mulai dari sampul hingga isinya, hal ini disinyalir akan membuat ummat muslim lebih bersemangat dalam membaca al-Qur'an. Pemberian tanda berupa warna yang berbeda dalam setiap tulisan pada ayat al-Qur'an memudahkan pembaca pada saat membedakan makna-makna dalam tulisan al-Qur'an.

Semiotik secara singkat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja.² Dari definisi ini, bisa kita lihat bahwa pokok utama dari kajian semiotika yang sebenarnya adalah penelitian mengenai arti tanda yang terdapat dalam sesuatu. Warna merupakan sebuah tanda yang mempunyai simbol, falsafah, dan emosi tersendiri dalam mengungkapkan sebuah makna.³ Dalam membaca al-Qur'an secara visual, adanya warna sebagai tanda kian mempermudah dalam memahami makna-makna yang ingin disampaikan melalui bahasa al-Qur'an. Sehingga dengan penjelasan seperti ini bisa dikatakan bahwa simbol warna yang menjadi kajian dalam semiotika dapat diaplikasikan secara tepat dalam viasualisasi al-Qur'an.

Kajian semiotika khususnya dalam bentuk warna telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya karya Hamdan Hidayat dengan judul "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce",⁴ jurnal karya

¹ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan dan Masa Depan)," *Mukaddimah Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, no. 1 (2016): hlm. 161, <https://doi.org/10.14421/mjsi.11.1333>.

² Lisa Septia Dewi Br. Ginting dan Rosmilan Pulungan, "Semiotika (Makna Warna dalam UIS Karo)," 2019, hlm. 99, <https://repository.umnaw.ac.id/jspui/handle/123456789/2690>.

³ Dedih Nur Fajar Paksi, "Warna dalam Dunia Visual," *Jurnal Imaji*, Vol. 12, no. 2 (2021): hlm. 91, <https://doi.org/10.52290/i.v12i2.49>.

⁴ Hamdan Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charler Sander Peirce," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran & Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.30821/jia.v3i2.8232>.

Abd Aziz dengan judul “Refresentasi Semiotika Al-Quran” (Analisis Simbol Warna Putih),⁵ dan jurnal karya Harits Fadhlly berjudul “Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia.”⁶ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama mengkaji mengenai simbolisasi warna dalam al-Qur’an. Adapun perbedaannya adalah penulis lebih menekankan pada pengaruh simbolisasi warna tersebut untuk hafalan al-Qur’an anak-anak di Daarul Qur’an Bahtera Solokan Jeruk Bandung. Penelitian ini tidaklah didapatkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang mana penulis menggunakan wawancara kepada pengelola, anak-anak Daarul Qur’an dan orang tua untuk mengetahui bagaimana pengaruh hafalan adanya al-Qur’an blok warna terhadap semangat dan kuantitas hafalan anak-anak. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif yang mana data-data yang diperoleh dan dikumpulkan adalah data berupa gambar (dalam hal ini gambar al-Qur’an blok warna), kata-kata atau kesan yang diperoleh saat wawancara serta perilaku anak-anak yang berusaha menghafalkan al-Qur’an melalui al-Qur’an blok warna. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya simbolisasi warna yang dilakukan oleh penerbit al-Qur’an for Kids untuk mempermudah hafalan al-Qur’an dan adanya pengaruh terhadap hafalan al-Qur’an anak-anak di Daarul Qur’an Bahtera Solokan Jeruk Bandung.

B. Simbol Warna dalam Kajian Semiotika

Warna telah menjadi objek penelitian oleh para ahli di berbagai bidang, beberapa diantaranya fisika, kedokteran, psikologi, pemasaran dan juga desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna dapat mempengaruhi *mood* seseorang, sampai dengan mempengaruhi keputusan pembelian.

⁵ Abd Aziz, “Refresentasi Semiotika Al-Qur’an: (Analisis Simbol Warna Putih),” *Mumtaz: Jurnal Studi Alqur’an dan Keislaman*, Vol. 5, no. 1 (2021): hlm. 58-68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>.

⁶ Harits Fadlly, “Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia,” *Shuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, Vol. 13, no. 2 (2020): hlm. 340-354, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.587>.

Begitu banyak peran warna dalam kehidupan manusia menjadikan warna objek studi yang masih diteliti hingga sekarang. Dalam ilmu desain komunikasi visual, warna adalah salah satu elemen desain yang krusial.⁷

Begitu banyak warna didunia ini yang berfungsi sebagai simbol dan menghiasi untuk menyegarkan mata manusia. Sedangkan warna itu sendiri mempunyai pengertian sebagai alat bantu untuk mengenal dan mendefinisikan objek dengan lebih tepat, karena warna mempunyai sebuah motif yang kuat untuk mendeskripsikan sebuah objek tertentu.⁸ Warna memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yakni sebagai alat komunikasi manusia dengan dunia luar untuk mengidentifikasi sebuah objek dan sebagai alat untuk kelancaran ingatan dalam otak manusia, bukan hanya itu saja, melainkan para ilmuwan dan filsuf menggunakan warna sebagai opera atau alat bantu dalam penyembuhan.

Sebagai ilmu yang membahas mengenai tanda, tentu warna merupakan salah satu objek kajian yang dibahas di dalamnya. Carles Sanders Pierce seorang ahli semiotika melakukan pembagian terhadap jenis-jenis tanda yakni symbol, ikon, dan indeks. Pierce membagi tanda dalam 3 jenis, yaitu ikon, indeks dan simbol. Adapun kriteria ikon yaitu apabila terdapat kemiripan antara penanda dengan yang direpresentasikan, kriteria indeks yaitu adanya keterkaitan antara penanda dan makna, atau bisa dikatakan dengan sebab akibat (causalitas), dan kriteria simbol yaitu apabila hubungan penanda dan makna yang bersifat konvensional.⁹ Ketiga jenis pembagian tanda menurut Pierce ini berfungsi untuk memberikan sebuah kemudahan dalam menerima pesan yang melalui proses pencernaan (decode), kemudian diterima oleh pembaca (receive), dan pada proses terakhir yaitu mempengaruhi yang dilakukan oleh pengirim terhadap pembaca

⁷ Ariefika Listya, "Konsep dan Penggunaan Warna dalam Infografis," *Jurnal Desain*, Vol. 6, no. 1 (2018): hlm. 10, <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i01.2837>.

⁸ Taylor Hartman, *The Color Code* (Batam: Interaksara, 2004), hlm. 47.

⁹ Wardani, "Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol," *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 4, no. 1 (2006): hlm. 17, <https://doi.org/10.9744/interior.4.1.pp.%2017-24>.

(sender).¹⁰ Hal ini sangat terlihat teori semiotika Pierce sangat dipengaruhi oleh jalan berfikir dari filsafat pragmatis yang memberikan sebuah kemudahan dalam memahami setiap tanda.¹¹

C. Visualisasi Al-Qur'an

Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual sepanjang sejarah agama Islam akan terus menjadi acuan dalam pengambilan hukum serta sumber lain yang menjadi landasan bagi ajaran Islam. Maksud dan makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an ini mengharuskan umat Islam melakukan berbagai kajian dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya ilmu linguistik yakni visualisasi seni (*tashawwur*) dalam teks al-Qur'an.¹² Secara garis besar, mushaf-mushaf al-Qur'an kontemporer yang beredar di Indonesia sangat berbeda dengan mushaf-mushaf al-Qur'an zaman dulu. Pada era reformasi ini, mushaf al-Qur'an di Indonesia mengalami keragaman penyajian. Keragaman ini dapat dikelompokkan berdasarkan gaya visualisasi dan fungsinya di hadapan pembaca.¹³

Pada masa Rasulullah Saw. al-Qur'an belum ditulis menjadi satu mushaf seperti yang kita lihat pada saat ini. Ayat-ayat al-Qur'an pada masa itu lebih banyak dihafalkan. Kalaupun ada sahabat yang menulis ayat-ayat al-Qur'an, mereka masih menulisnya secara terpisah-pisah belum disatukan menjadi satu mushaf utuh. Media tulisnya pun berbeda-beda, ada yang menulis di atas pelepah kurma, di kulit kayu, pelepah kurma ataupun di

¹⁰ Asriningsari dan Dkk, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: Upgris Press, 2010), hlm. 20.

¹¹ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 30.

¹² Ma'zumi dan Sujai, "Visualisasi Seni Dalam Al-Qur'an Dalam Model Pembelajaran (Konten Analisis Terhadap Pemikiran 'Aly Ahmad Madkūr Dalam Manhaj Al-Tarbiyyah fi Tashawwur Al-Islāmy)," *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 2021, hlm. 187, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13013>.

¹³ Muhammad Endy Saputro, "Mushaf 2.0 Dan Studi Al-Qur'an Di Era 'Muslim Tanpa Masjid,'" *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 42, no. 2 (2018): hlm. 250, <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i2.502>.

tulang unta, sangat sederhana sekali.¹⁴ Saat ini perkembangan visualisasi al-Qur'an telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga selain dapat mempengaruhi minat baca al-Qur'an tetapi juga mempengaruhi dalam mengingat atau menghafal ayat-ayatnya.¹⁵

Al-Qur'an pertama kali ditulis utuh menjadi satu mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar tahun 13 H atau tahun 634 M. Pengumpulan al-Qur'an di masa ini dikenal dengan *at-tadwin al-awwal*. Pada masa kepemimpinan Sayyidina Utsman, al-Qur'an kembali dikumpulkan. Pengumpulan pada masa Utsman lebih terstruktur. Sayyidina Utsman membentuk panitia khusus pengumpulan dan penulisan ulang mushaf al-Qur'an yang diketuai oleh seorang sahabat bernama Zaid bin Tsabit yang dikenal sebagai orang yang cerdas dan bagus hafalan al-Qur'annya. Tim panitia ini berhasil menulis ulang al-Qur'an sebanyak 30 juz lengkap beserta lima salinannya.¹⁶ Mushaf inilah yang disebut dengan mushaf induk. Sementara, kaidah penulisannya disebut dengan *rasm utsmani*. Sampai masa pengumpulan al-Qur'an ini, huruf-huruf al-Qur'an belum memiliki harokat dan titik hanya terlihat batang tubuhnya saja (masih gundul). Sehingga bisa dibilang bahwa titik dan harokat bukan bagian dari *rasm utsmani*.¹⁷

Pada tahun 50 H atas permintaan dari gubernur Ziyad pada masa dinasti Umayyah, tulisan al-Qur'an yang gundul mulai disempurnakan. Alasan penyempurnaan ini adalah karena banyak umat Islam yang bingung dalam membaca al-Qur'an. Salah seorang ulama yang ditugaskan untuk memberi tanda baca pada al-Qur'an bernama Abu Aswad Ad-Du'aliy, beliau bertugas untuk memberikan bentuk tanda baca yang berbentuk bulat, gunanya

¹⁴ Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 33.

¹⁵ Norwardatun Mohamed Razali, "The Significance of Warm Colour in the Quran and Its Roles on Memory Performance," *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 16, no. 1 (2020): hlm. 1-15.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib)* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 77.

¹⁷ Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Al-Syarikah Al-Muttahidah Altawzi, 1973), hlm. 147.

untuk membedakan bunyi huruf atau disebut dengan *naqṭul 'irab*. Huruf yang berharakat *fathah* diberi titik bulat di atasnya. Huruf yang dibaca *kashrah* diberi titik bulat di bagian bawah sementara yang *dhammah* titik bulatnya diletakkan di samping huruf.¹⁸

Pada masa berikutnya, Salinan penulisan mushaf al-Qur'an terus berlangsung dengan mengacu pada hasil *ijtihad* Abu Aswad. Hingga pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dimana umat Islam semakin majemuk, banyak diantara mereka yang kesulitan dalam membaca al-Qur'an karena, banyaknya bentuk huruf yang kembang (karena pada masa itu tanda baca pada al-Qur'an hanyalah titik untuk membedakan bunyi). Sementara, huruf-huruf yang bentuknya mirip seperti *ba*, *ta*, *tsa* dan *jim*, *ha*, *kha* belum memiliki titik pembeda huruf sehingga bentuknya masih sama dan sulit dibedakan. Karenanya, Hajjaj bin Yusuf (w. 95 H) mendesak para *qurra'* untuk membuat tanda pembeda huruf agar masyarakat tidak kesulitan saat membaca al-Qur'an. Namun, mereka masih enggan membuat karena khawatir dianggap membuat *bid'ah* atau membuat sesuatu yang baru yang menyalahi *syariat* terhadap al-Qur'an.¹⁹ Pada tahun 80 H, seorang murid Abu Aswad bernama Nashr bin 'Ashim al-Laitsi (w. 89 H) bersama muridnya bernama Yahya bin Ya'mur (w. 120 H) berijtihad untuk menghasilkan titik pembeda huruf atau dikenal dengan *naqḍul 'ijam* sebagai jalan keluar dari kesulitan umat dalam membaca al-Qur'an. Titik pembeda huruf ini diletakkan pada huruf-huruf hijaiyah yang bentuknya sama.²⁰

Naqḍul 'ijam mengatur huruf *ba* dengan memberi titik satu di bawah, huruf *ta* dengan titik dua di atas, huruf *tsa* dengan titik tiga di atas, huruf *nun* dengan titik satu di atas dan huruf *ya* dengan titik dua di bawah. Begitu juga huruf *jim* diberi satu titik di tengah, *kha* dengan satu titik di atas, dan *ha* dibiarkan tanpa

¹⁸ Thabathaba'i dan Az-Zarjani, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, trans. oleh Malik Hamdaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 336.

¹⁹ Cece Abdulwaly, *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hlm. 86.

²⁰ Muḥammad 'Abdul'azhim az-Zurqani, *Manahil al-'Irfân fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 283.

titik.²¹ Hal ini juga berlaku pada huruf kembar (sepasang) dimana satu huruf dikenal dengan huruf pokok dan huruf yang lain disebut dengan huruf cabang seperti huruf *dal* sebagai huruf pokok dan huruf *dzal* sebagai huruf cabang, begitu juga huruf *ra'* dan *zai*, huruf *sin* dengan *syin*, huruf *tha* dengan *dha*, huruf *sha* dengan *dhad*, huruf *'ain* dengan *ghain* dan huruf *fa* dengan *qaf* yang semua diberi titik satu pada bagian huruf cabang kecuali *syin* yang diberi titik tiga pada bagian atas.²² Pada mulanya huruf-huruf pokok pun diberi titik satu di bawahnya kemudian titik ini dihapus karna dengan adanya titik pada huruf cabang maka kedua huruf hijaiyah yang kembar sudah bisa dibedakan satu dengan yang lainnya kecuali pada huruf *qaf*, dalam penulisan al-Qur'an di kawasan Maghribi (Maroko dan lain-lain), huruf *qaf* diberi titik satu di atas sementara di wilayah Timur diganti dengan titik dua di atas. Ada beberapa perbedaan tanda baca al-Qur'an di kawasan Maghribi dan Masyriki.²³

Gabungan antara Ijtihad Abu Aswad, Nashr bin 'Ashim al-Laitsi, dan Yahya bin Ya'mur menjadikan huruf-huruf dalam al-Qur'an memiliki banyak titik. *Naqdul 'irab* dan *naqdul 'ijam* pada masa itu dibedakan warnanya. Namun, perbedaan warna ini masih dianggap kurang efektif dan menimbulkan kekeliruan karena adanya titik yang bertumpuk pada satu huruf. Misalnya huruf *dzal* yang berharokat fathah maka di atasnya ada dua titik, pertama titik *dzal* sebagai pembeda huruf cabang kedua titik *dzal* sebagai harokat *fathah* begitupun jika berharokat *kashrah* dan seterusnya.²⁴ Pada permulaan pemerintahan Dinasti Abbasiyah pada tahun 750-1258 H, tanda baca dalam al-Qur'an disempurnakan kembali. Seorang ulama bernama Imam Al-Khalil Ahmad bin Al-Farahidi (w. 170 H) merumuskan tanda baca baru untuk menyempurnakan hasil rumusan Abu Aswad. Imam Al-

²¹ Abdur-Rasheed Mahmoud, "Mukadam Punctuation Marks and Signs of Cessation in Qur'an: a comparative study," t.t., hlm. 73-75.

²² Muhammad Musthafa A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, trans. oleh Sohirin Solihin (Jakarta: Gena Insani, 2005), hlm. 131.

²³ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 127.

²⁴ Hasani Ahmad Said, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2023), hlm. 197.

Khalil berhasil membuat tanda baca atau harokat baru yang diolah dari huruf hijaiyah. Harokat ini seperti harokat dhammah dibuat dari huruf wau kecil di atas huruf, harakat fathah dibuat dari huruf alif miring kecil di atas huruf dan harokat kashrah ditandai dengan alif miring kecil di bawah huruf.²⁵

Visualisasi al-Qur'an dari masa ke masa semakin bereformasi terbukti dengan tereformasinya tanda baca yang menyebabkan al-Qur'an secara visual lebih mudah dibaca dan lebih menarik untuk dilihat. Visualisasi warna sendiri nyatanya sudah dimulai pada masa Yahya bin Ya'mur meskipun dianggap belum efektif untuk mempermudah umat Islam pada masa itu dalam membaca al-Qur'an. Dengan latar belakang ini, maka perkembangan visualisasi al-Qur'an dari masa ke masa semakin beragam terutama dalam variasi warna mulai dari warna cover, kertas, sampai warna di huruf-hurufnya. Warna bukan hanya berbicara tentang keindahan saja tetapi juga tentang fungsi lain seperti fungsi ingatan dan ketenangan terhadap akal pikiran.²⁶

D. Penggunaan Simbol Warna dalam Al-Qur'an

Bahasa Arab menuliskan kata warna dengan لون kata yang terdiri dari huruf *lam*, *wau* dan *nun* ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja dengan pola لون-يلون-اللون yang jika dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai warna.²⁷ Dalam kamus Al-Munawwir²⁸ kata *lawun* disebutkan sebagai sebuah kata kerja yang artinya memberi warna atau mengubah sesuatu menjadi berwarna. Ibn Manzur menambah daftar arti kata warna dalam bahasa Arab secara terminologi dengan menyebut *lawun* adalah suatu keadaan yang difungsikan sebagai pembeda antara satu

²⁵ Hairudin, "Preserving Arabic Punctuation in the History of Qur'an Writing," *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, Vol. 6, no. 1 (2020): hlm. 71-86, <http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v6i1.1739>.

²⁶ Khairunnas Jamal dan Dkk, "Warna Dalam Al-Qur'an Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 5, no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v5i2.1368>.

²⁷ Mutahar, "Kamus Arab Indonesia" (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 935.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 1299.

keadaan dengan keadaan yang lain.²⁹ Senada dengan pesan ini, Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufradath fī Gharīb al-Qurʿan* menyebutkan bahwa *lawun* adalah sesuatu yang bisa diidentifikasi dan bisa diketahui. Pengertian di atas mengarahkan kita pada pendekatan logika yang menyatakan bahwa warna tidak dapat menggantung dengan sendirinya atau bisa disebut tidak memiliki keberadaan yang hakiki. Keberadaan warna merupakan keberadaan nisbi yang mana bisa disebut ada ketika dia menempel pada sesuatu yang lain dan jika dia ada maka akan memperjelas keberadaan sesuatu tersebut.³⁰

Para peneliti Barat juga mengartikan warna dengan sebuah partikel, sebagaimana Phytagoras yang menyebutkan bahwa warna adalah partikel yang ada dalam sebuah benda, yang dengan pancarannya kita dapat melihat sesuatu atau benda dengan jelas.³¹ Dalam bahasa Inggris, color atau warna disebut sebagai *noun* atau kata benda. Oxford Dictionaries mengartikan color sebagai *the appearance that things have that results from the way in which they reflect light* atau jika di bahasa Indonesiakan: penampakan benda-benda dari caranya memantulkan cahaya. J. L. Linscholen menyatakan bahwa warna bukanlah sesuatu yang dapat dilihat atau diamati melalui mata saja. Tetapi, warna juga adalah sesuatu yang bisa berpengaruh terhadap penilaian, perilaku serta perasaan seseorang.³²

Al-Qurʿan sebagai salah satu objek penelitian dalam suatu penelitian ilmiah juga menyebutkan beberapa warna sebagai simbol atau tanda-tanda terhadap sesuatu yang ingin disebutkan maknanya. Dalam 33 ayat al-Qurʿan disebutkan secara spesifik enam buah warna yaitu kuning (*sufrah*) yang disebut dalam lima ayat al-Qurʿan, merah (*hamra*) yang disebut sebanyak lima kali dalam ayat al-Qurʿan, biru (*zurqa*) yang disebut satu kali dalam satu ayat al-Qurʿan, hitam (*muswadda*), putih (*baidha*), dan hijau

²⁹ Ibnu Manzur, "Lisanul Arab" (Beirut: Darul Fikri, 1990), hlm. 279.

³⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 32.

³¹ Jane Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 10.

³² Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Qurʿan: Analisis Semiotika Charler Sander Peirce," hlm. 163.

(*hadro*) yang disebut sembilan kali dalam ayat al-Qur'an.³³ Keenam warna yang ada dalam 33 ayat tersebut disebut pada 22 surah dalam al-Qur'an diantaranya surah al-Baqarah yang menceritakan tentang sapi berwarna kuning serta surah az-Zumar yang menceritakan tentang rombongan pada hari kiamat yang mana hari kiamat di sini disimbolkan dengan warna hitam.³⁴ Selain itu warna-warna yang terdapat di dalam al-Qur'an bukan hanya ada dalam ayat-ayatnya tetapi juga di masa kini banyaknya warna digunakan sebagai simbol penanda untuk mempermudah hafalan dan bacaan al-Qur'an. Misalnya, penggunaan warna untuk membedakan hukum-hukum tajwid tertentu.³⁵

Al-Farmawy menjadi orang pertama yang mempelopori tafsir tematik atau tafsir *maudhu'i* yang membahas tentang suatu objek dalam al-Qur'an secara eksplisif. Salah satu objek yang dikaji adalah tentang warna. Farmawy mencatat beberapa tahapan sebelum melakukan penelitian secara tematik yaitu pertama menentukan objek kajian yang akan dibahas, kedua mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan objek kajian tersebut ketiga, menyusun ayat tersebut sesuai dengan masa turun lengkap dengan sebab nuzulnya, selanjutnya memahami korelasi ayat dengan ayat lalu membahasnya lewat hadits-hadits yang berhubungan dengan ayat-ayat tersebut. Berikut hasil penelitian warna-warna dalam al-Qur'an dan objek pembahasannya secara singkat³⁶:

No	Warna	Surah dan Ayat	Objek yang dikaji
1	Merah	Qs. Fathir ayat 27	Mengkaji tentang keindahan alam yakni buah buahan yang beraneka

³³ Ahmad El-Sharif dan Mona Al-Shraideh, "A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran," *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, Vol. 8, no. 1 (2019): hlm. 18-33, <https://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/5242>.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Alqur'an Al-Karim" (Beirut: Dar Al-Fikr, 1971), hlm. 654.

³⁵ Jonni Syatri, "Transformasi Panduan Tajwid Pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 13, no. 2 (2020): hlm. 312, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.582>.

³⁶ Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2002), hlm. 51.

		ragam jenisnya
		Qs. Al-Insiyiqaq ayat 16
		Sumpah Allah dengan cahaya senja yang berwarna merah
		Qs. Ar-Rahman ayat 37
		Langit yang terbelah dan menjadi merah mawar
		Qs. An-Nahl ayat 58
		Muka orang yang memiliki anak perempuan
		Qs. Al-Kahfi ayat 96
		Besi yang memerah seperti api
2	Kuning	QS. Al Baqarah ayat 69
		Sapi berwarna kuning untuk dimakan dagingnya oleh Bani Israil
		Qs. Ar-Rum ayat 51
		Tumbuh-tumbuhan yang menguning (mengering)
		Qs. Al-Hadid ayat 20
		Tanaman para petani yang kuning dan hancur
Qs. Az-Zumar ayat 21		
Tanaman yang kering dan menjadi kekuning-kuningan		
Qs. Al-Mursalat ayat 33		
Iring-iringan unta yang kuning untuk pengibaratan api di neraka		
3	Hijau	Qs. Al-An'am ayat 99
		Turunnya air untuk menumbuhkan tanaman yang hijau
		Qs. Yusuf ayat 42
		Mimpi raja tentang tujuh tangkai gandum yang hijau
		Qs. Yusuf ayat 46
		Penjelasan mimpi raja tentang tujuh tangkai gandum yang hijau
Qs. Al-Hajj ayat 63		
Turunnya air dari langit untuk menjadikan bumi hijau		
Qs. Yaasin ayat 80		
Api yang Allah SWT ciptakan dari kayu berwarna hijau		
Qs. Ar-Rahman		
Para Bidadari yang bersandar pada		

		ayat 76	bantal-bantal berwarna hijau
		Qs. Ar-Rahman ayat 64	Dua surga yang warnanya nampak hijau
		Qs. Al-Insan ayat 21	Para penghuni surga yang memakai pakaian sutera warna hijau
		Qs. Al-Kahfi ayat 31	Pakaian hijau untuk para penghuni surge
4	Biru	Qs. Thaha ayat 102	Orang berdosa pada Hari Kiamat wajahnya berwarna biru pucat
		Qs. Al-Baqarah ayat 187	Benang hitam (dan benang putih) untuk membedakan siang malam pada saat puasa
5	Hitam	Qs. Ali Imran ayat 106	Wajah muram hitam yang merasakan azab karena kekafirannya
		Qs. An Nahl ayat 58	Orang yang wajahnya menghitam (marah) karena mempunyai anak perempuan
		Qs. Az Zumar ayat 60	Orang yang berbuat dusta terhadap Allah SWT wajahnya hitam
		Qs. Al-Baqarah ayat 187	Benang putih (dan benang hitam) untuk membedakan siang malam pada saat puasa
		Qs. Ali Imran ayat 106	Wajah putih berseri pada hari kiamat
6	Putih	Qs. Ali Imran ayat 107	Wajah putih berseri pada hari kiamat
		Qs. Yusuf ayat 84	Mata Nabi Yaqub yang menjadi putih (buta) karena menangisi Nabi Yusuf
		Qs. Furqan ayat 25	Kabut putih yang muncul di Hari

Kiamat	
Qs. Fathir ayat 27	Garis putih diantara gunung-gunung
Qs. Ash-Shaffat ayat 46	Air putih bersih dari mata air surge
Qs. Ash-Shaffat ayat 49	Bidadari yang punya mata putih seperti telur
Qs. Al-‘Araf ayat 108	Tangan putih bercahaya milik Nabi Musa As. sebagai mukjizat

Maksud dan tujuan al-Qur’an menyebutkan warna didalamnya mayoritas sebagai penggambaran atau batasan bagi manusia yang masih hidup didunia, karena ayat warna disebutkan sebagai pelajaran atau alarm dalam hidup yang telah dilalui oleh manusia terdahulu, jika sebuah warna itu menggambarkan simbol sebuah kebaikan maka patut untuk ditiru dan dilakukan, sedangkan jika sebuah warna itu digambarkan sebagai simbol untuk hal yang sebuah keburukan, maka tidak patut untuk ditiru, lebih-lebih dilakukan.³⁷

E. Al-Qur’an Hafalan dengan Simbol Warna (Hafalan Latin *For Kids*)

Al-Qur’an hafalan dengan simbol warna yang digunakan sebagai sumber premier dari bahan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah al-Qur’an dengan 8 blok hafalan dalam 1 halamannya. Al-Qur’an terbitan al-Qoshbah ini mempermudah hafalan dengan target 1 halaman per sekali menghafal sehingga diharapkan bisa mempermudah dan mempercepat hafalan al-Qur’an. Selain itu, al-Qur’an ini juga dilengkapi dengan bacaan latin di bagian bawah tulisan Arab dan juga dilengkapi dengan pemisahan kata per kata sesuai dengan artinya sehingga metode menghafal ayat dengan kata juga bisa dipraktekkan dalam al-Qur’an ini. Berikut tampilan awal al-Qur’an hafalan latin *for kids*:

³⁷ Hidayat, “Simbolosasi Warna dalam Al-Qur’an: Analisis Semiotika Charler Sander Peirce,” hlm. 182.

Gambar 1



Adapun blok warna yang digunakan dalam al-Qur'an ini adalah merah untuk blok 1, biru untuk blok 2, hijau untuk blok 3, kuning untuk blok 4, ungu untuk blok 5, orange untuk blok 6, coklat untuk blok 7, dan pink untuk blok 8. Warna tersebut adalah warna berurutan untuk menghafal setiap halaman yang hendak dihafal. Blok warna yang menjadi keunggulan dari al-Qur'an disimpan dipojok atas bagian awal halaman sehingga memudahkan ungu menghafal dan diberi tanda blok untuk *checklist* hafalan yang sudah dihafalkan. Berikut contoh gambaran blok warna:

Gambar 2



Cara menghafal menggunakan al-Qur'an blok warna ini adalah sebagai berikut:

- Perhatian dan fokus urutan warna pada setiap halaman yang akan dihafal

- b. Baca secara berulang *keyword*/awal ayat beserta nomor ayat untuk membantu ayat yang sedang dihafal
- c. Baca secara berulang pada setiap ayat sesuai blok warna yang sedang dihafal pada setiap halaman
- d. Berikan tanda ceklis apabila sudah dihafalkan
- e. Memastikan kembali ayat yang dihafal dengan melakukan *muroja'ah* sebelum melanjutkan blok warna berikutnya
- f. Kode warna tajwid berfungsi untuk membantu dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
- g. Terjemah perkata untuk membantu memahami makna dalam setiap perkataannya
- h. Transliterasi latin untuk membantu memastikan pengucapan ayat sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an

Pada al-Qur'an ini, kode warna selain digunakan sebagai penanda hafalan juga dipakai untuk menandai kaidah tajwid. Adapun warna-warna yang digunakan untuk menandai tajwid dalam al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

- a. Hijau untuk *ikhfa*, *ikhfa syafawi*, *madd jaiz munfasil*, dan *mad silah tawilah*
- b. Pink untuk *idgham bigunnah*, *idgham mimmi*, *gunnah*, *mad lazim*, *mad farq*
- c. Ungu untuk *Qalqalah*
- d. Biru untuk *iqlab* dan *madd wajin muttasil*

Penggunaan warna berbeda juga digunakan dalam membedakan warna kertas untuk setiap juz nya dengan rincian sebagai berikut:

Kertas Warna	Juz
Orange	1
Biru	2, 10, 17 dan 24
Hijau	3, 11, 18 dan 25
Kuning	4, 12, 19 dan 26
Ungu	5, 15, 22 dan 29
Orange terang	6
Ungu terang	7
Pink	8, 16, 23 dan 30
Merah	9

Ungu tua	13, 20 dan 27
Kuning tua	14, 21 dan 28

F. Penggunaan Al-Qur'an Hafalan Latin For Kids di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung

Pada mulanya Daarul Qur'an Bahtera tidak menetapkan secara khusus mengenai spesifikasi al-Qur'an yang digunakan untuk hafalan. Mulai tahun 2022 Daarul Qur'an Bahtera mendapatkan bantuan berupa al-Qur'an hafalan dengan blok warna yang ternyata semakin mempermudah para santri dalam menghafal al-Qur'an. Sejak saat itu, para santri mulai menghafalkan al-Qur'an dengan pedoman hafalan yang sudah ada di dalam al-Qur'an khususnya pada juz 30 dan juz 29. Metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan di Daarul Qur'an Bahtera ialah metode *sima'i* yang mana anak-anak yang sedang menghafalkan al-Qur'an diperdengarkan MP3 surat yang sedang dihafal dan lalu di test satu persatu setiap hari Sabtu dan Minggu.

Daarul Qur'an Bahtera sendiri pada awalnya menggunakan al-Qur'an lain (bukan blok warna) hal ini diketahui melalui wawancara dengan Direktur Daarul Qur'an Bahtera yakni Ustadz Iwan Setiawan³⁸ yang menyatakan bahwa lembaga yang dikelolanya tidak menetapkan secara pasti al-Qur'an jenis apa yang harus dipakai pada saat hafalan, karenanya para santri memiliki hafalan yang relative berbeda-beda meskipun dimulai dengan hafalan awal sama yakni surah an-Naba'. Adanya al-Qur'an blok warna yang kemudian hari dibagikan kepada para santri semakin mempermudah hafalan dan juga semakin meyamakan jumlah hafalan para santri.

Penggunaan al-Qur'an hafalan latin *for kids* di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung dipakai oleh *grade A* dan *grade B*. Adapun santri *grade A* adalah santri yang berusia 7-10 tahun atau pada rata-rata usia SD dan memulai hafalan dari juz 30 akhir atau surah an-Nash. Santri *grade B* adalah santri yang berusia 11-16 tahun atau pada rata-rata usia SMP dan memulai hafaln dari juz 30 awal atau surah an-Naba' sampai surah al-Buruj lalu dilanjut dengan juz 29. Al-Qur'an

³⁸ Iwan Setiawan, Wawancara dengan Direktur, Oktober 2023.

hafalan ini dibawa ke rumah masing-masing dan dihafalkan menurut alur hafalan yang sudah ditugaskan kemudian pada hari Sabtu dan Minggu di test oleh para asatidz dan asatidzat di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Bandung. Selain digunakan untuk hafalan, al-Qur'an ini juga digunakan untuk membaca bersama atau *khatmil Qur'an* setiap seminggu sekali di Daarul Qur'an Bahtera Bandung. Pada Wawancara yang dilaksanakan kepada Direktur dari Daarul Qur'an Bahtera Bandung juga didapat informasi bahwa selain para santri yang semakin mudah dalam menghafal dengan al-Qur'an hafalan blok warna, juga para santri yang masih kecil pada usia 5-6 tahun yang mengalami masa peralihan dari membaca *iqra* ke al-Qur'an juga mengalami kemudahan, karena al-Qur'an blok warna ini membuat mereka semakin bersemangat untuk membaca dan memahami al-Qur'an.

Peneliti juga mewawancarai para Ustadzaat di Daarul Qur'an Bahtera Bandung diantaranya Nissa dan Nisni³⁹ yang juga menunjukkan kemajuan yang signifikan sejak adanya penggunaan al-Qur'an hafalan blok warna *for Kids* ini. Dari data yang ditunjukkan bahwasanya anak-anak yang mengguakan al-Qur'an ini mengalami percepatan dalam hafalan, sehingga hampir setiap minggu ada surah atau ayat baru yang berhasil dihafalkan walaupun tanpa pengawasan orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *imtihan* atau ujian yang dilaksanakan tiga bulan sekali yang menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian hafalan al-Qur'an terutama pada anak-anak *grade A* mengalami kemajuan walapun masih banyak ayat-ayat yang kurang lancar dalam pelafalannya. Tetapi, dari segi kuantitas mengalami kenaikan hafalan jumlah ayat ataupun surah.

Orang tua santri yang juga diwawancara terkait dengan penggunaan al-Qur'an ini juga memiliki pendapat yang sama yakni adanya kemajuan hafalan sejak penggunaan al-Qur'an hafalan *for Kids*. Diantara orang tua santri yang diwawancara ialah ibu Dian⁴⁰ orang tua dari Alifa (santri *grade A*), Jihan (santri *grade B*), dan Aura (santri *grade B*) yang menyatakan bahwa anak-anaknya jadi rajin membaca al-Qur'an dan menghafalkannya sedikit demi sedikit di rumah setelah ada al-Qur'an blok warna

³⁹ Nissa dan Nisni, Wawancara dengan Ustadzah, Oktober 2023.

⁴⁰ Dian, Wawancara dengan Wali Santri, Oktober 2023.

ini. Begitupun wawancara yang dilakukan kepada ibu Zahra⁴¹ orang tua dari Jawad (*grade B*) yang menyatakan bahwa meskipun anaknya laki-laki tetapi dia sangat senang dan lebih bersemangat saat menghafal menggunakan al-Qur'an blok warna ini, adanya garis warna dan awalan ayat di pinggir halaman juga mempermudah ibu Zahra untuk melakukan test mandiri kepada Jawad. Senada dengan hal tersebut, orang tua santri yang lain, yakni ibu Diah orang tua dari Ziya dan Aliya (*grade B*) juga menyatakan bahwa al-Qur'an hafalan *for kids* sangat membantu anak-anaknya dalam menghafalkan al-Qur'an saat tidak ada yang mengawasi.

Wawancara juga dilakukan kepada para santri di Daarul Qur'an Bahtera Bandung diantaranya kepada Reza⁴² yang menyebutkan bahwa dengan adanya warna pada al-Qur'an lebih memudahkan hafalan dan terutama memperbaiki bacaan karena ada simbol warna dalam tajwidnya. Jihan juga menyebutkan bahwa dengan adanya al-Qur'an ini dalam membaca dan menghafal menjadi hal yang sangat mengasyikan dan membuatnya setiap hari ingin membaca al-Qur'an. Reza dan Jihan merupakan perwakilan *grade B* yang diwawancarai oleh peneliti. Peneliti juga mewawancarai Genta dan Zahra⁴³ sebagai perwakilan dari *grade A* yang keduanya sepakat bahwa dalam menghafal ayat-ayat dan surah pendek mereka merasa terbantu dengan adanya al-Qur'an hafalan *for Kids* ini. Warna yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an dan dicetak berbeda pada awalan ayat semakin mempermudah karena mereka tidak perlu lagi melihat ayat pada surah tetapi tinggal melihat awalan ayat di bagian pinggir kanan dan kiri halaman.

Pada dasarnya penggunaan al-Qur'an dengan simbol warna bukan hanya mempermudah dalam hafalan tetapi utamanya untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an karena dilengkapi dengan tajwid dan keterangan cara membaca. Kegiatan hafalan al-Qur'an yang dilakukan di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung tentu saja ditunjang pula dengan fasilitas lain selain al-

⁴¹ Zahra, Wawancara dengan Wali Santri, Oktober 2023.

⁴² Reza, Wawancara dengan Santri, Oktober 2023.

⁴³ Genta dan Zahra, Wawancara dengan Santri, Oktober 2023.

Qur'an berwarna, seperti tempat belajar yang nyaman dan waktu yang fleksibel.

G. Kesimpulan

Al-Qur'an yang hadir pada era modern ini banyak mengalami perubahan dalam visualisasinya. Hal ini sengaja dibuat supaya dalam memahami dan menghafal al-Qur'an menjadi hal yang mudah dan menyenangkan bagi umat muslim khususnya bagi anak-anak. Daya tarik al-Qur'an dengan menggunakan berbagai warna menurut penelitian yang dilakukan lebih mempermudah anak-anak dalam menghafal al-Qur'an. Media visual seperti ini sangatlah bermanfaat di era modern ini yang mana banyak bacaan dan media lain yang sebenarnya lebih menarik bagi anak-anak, namun dengan adanya al-Qur'an dengan visualisasi warna menjadikan al-Qur'an lebih menyenangkan untuk dihafal oleh semua orang khususnya oleh anak-anak.

Daftar Pustaka

- Abdulwaly, Cece. *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Al-Qathtan, Manna. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Al-Syarikah Al-Muttahidah Altawzi, 1973.
- Asriningsari dan Dkk. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: Upgris Press, 2010.
- A'zami, Muhammad Musthafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Diterjemahkan oleh Sohirin Solihin. Jakarta: Gena Insani, 2005.
- Aziz, Abd. "Refresentasi Semiotika Al-Qur'an: (Analisis Simbol Warna Putih)." *Mumtaz: Jurnal Studi Alqur'an dan Keislaman*, Vol. 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>.

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Alqur'an Al-Karim." Beirut: Dar Al-Fikr, 1971.
- Dian. Wawancara dengan Wali Santri, Oktober 2023.
- El-Sharif, Ahmad, dan Mona Al-Shraideh. "A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, Vol. 8, no. 1 (2019). <https://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/5242>.
- Fadlly, Harits. "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia." *Şuħuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.587>.
- Farmawy, Abdul Hayy al-. *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2002.
- Genta dan Zahra. Wawancara dengan Santri, Oktober 2023.
- Ginting, Lisa Septia Dewi Br., dan Rosmilan Pulungan. "Semiotika (Makna Warna dalam UIS Karo)," 2019. <https://repository.umnaw.ac.id/jspui/handle/123456789/2690>.
- Hairudin. "Preserving Arabic Punctuation in the History of Qur'an Writing." *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, Vol. 6, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v6i1.1739>.
- Hartman, Taylor. *The Color Code*. Batam: Interaksara, 2004.
- Hidayat, Hamdan. "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charler Sander Peirce." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran & Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (2020). <http://dx.doi.org/10.30821/jia.v3i2.8232>.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan dan Masa Depan)." *Mukaddimah Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.14421/mjsi.11.1333>.
- Jamal, Khairunnas, dan Dkk. "Warna Dalam Al-Qur'an Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 5, no. 2 (2020). <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v5i2.1368>.

- Kuswoyo. *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Listya, Ariefika. "Konsep dan Penggunaan Warna dalam Infografis." *Jurnal Desain*, Vol. 6, no. 1 (2018). <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i01.2837>.
- Mahmoud, Abdur-Rasheed. "Mukadam Punctuation Marks and Signs of Cessation in Qur'an: a comparative study," t.t.
- Manzur, Ibnu. "Lisanul Arab." Beirut: Darul Fikri, 1990.
- Ma'zumi dan Sujai. "Visualisasi Seni Dalam Al-Qur'an Dalam Model Pembelajaran (Konten Analisis Terhadap Pemikiran 'Aly Ahmad Madkūr Dalam Manhaj Al-Tarbiyyah fi Tashawwur Al-Islāmy)." *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 2021. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13013>.
- Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Al-Munawwir." Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Mutahar. "Kamur Arab Indonesia." Jakarta: Hikmah, 2005.
- Nissa dan Nisni. Wawancara dengan Ustadzah, Oktober 2023.
- Paksi, Dedih Nur Fajar. "Warna dalam Dunia Visual." *Jurnal Imaji*, Vol. 12, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.52290/i.v12i2.49>.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Razali, Norwardatun Mohamed. "The Significance of Warm Colour in the Quran and Its Roles on Memory Performance." *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 16, no. 1 (2020).
- Reza. Wawancara dengan Santri, Oktober 2023.
- Said, Hasani Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2023.
- Saputro, Muhammad Endy. "Mushaf 2.0 Dan Studi Al-Qur'an Di Era 'Muslim Tanpa Masjid.'" *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu*

Keislaman, Vol. 42, no. 2 (2018).
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i2.502>.

Setiawan, Iwan. Wawancara dengan Direktur, Oktober 2023.

Shihab, Muhammad Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib)*. Bandung: Mizan, 2007.

Struthers, Jane. *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Syatri, Jonni. "Transformasi Panduan Tajwid Pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.582>.

Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Thabathaba'i dan Az-Zarjani. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Malik Hamdaniy dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 2009.

Wardani. "Symbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol." *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 4, no. 1 (2006). <https://doi.org/10.9744/interior.4.1.pp.%2017-24>.

Zahra. Wawancara dengan Wali Santri, Oktober 2023.

Zurqani, Muhammad 'Abdul'azhim az-. *Manahil al-'Irfān fī 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Copyright holder:

© Ilma Amalia, Ijal Sa'ban and Dadan Rusmana

This article is licensed under:

